

Agus Suprijono, Dkk

**KESIAPAN DUNIA PENDIDIKAN
MENGHADAPI ERA NEW NORMAL**



Kesiapan Dunia Pendidikan Menghadapi Era New Normal

Penulis:

Agus Suprijono, Dkk

Editor:

Rizal Mubit

Layout:

Agus Panjuwinata

Desain:

Mentari Prima

Copyright © 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang pada penulis

Cetakan Pertama, Agustus 2020

viii +320 halaman; 14,8 x 21 cm

ISBN: 9786236622100

Diterbitkan oleh:

IAIN Parepare Nusantara Press

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

- 1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000.00 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau dipidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

KATA PENGANTAR

Pendidikan sejatinya merupakan modal dasar bagi generasi muda untuk hidup mandiri dan meneruskan keberlangsungan Bangsa dan Negara Indonesia. Pandemi covid-19 bukanlah suatu penghalang untuk melangsungkan pendidikan, berbagai inovasi harus dilakukan untuk tetap memberikan pelayanan pendidikan yang memadai kepada peserta didik. Berlangsungnya pendidikan dengan apa adanya pada awal pandemi, menimbulkan berbagai masalah, terutama masih adanya beberapa sekolah dan peserta didik yang belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk melangsungkan pembelajaran daring. Di sisi lain pembelajaran harus mematuhi aturan *social distancing* dan belum adanya kepastian kapan bisa melangsungkan pembelajaran secara luring. Kurang lebih dua bulan berada pada masa pandemi dengan tetap tinggal di rumah, nyatanya tidak bisa berlangsung lama karena roda perputaran ekonomi-sosial harus tetap dijalankan. *Era New Normal* menjadi suatu solusi yang diterapkan oleh pemerintah untuk hidup berdampingan dengan pandemi, agar kegiatan ekonomi-sosial bisa tetap berlangsung dengan mematuhi aturan protokol kesehatan.

Hubungan sosial-emosional yang menjadi salah satu substansi pembelajaran kini sudah mulai terkikis karena tuntutan pembelajaran daring. Hidup berdampingan dengan teknologi sejatinya tidak mampu menggantikan peranan guru sepenuhnya, bagaimanapun guru tetap menjadi fasilitator untuk menanamkan nilai-nilai sosial kepada peserta didik agar mereka menjadi pribadi yang peduli dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Masih adanya beberapa kendala yang dialami dalam proses pembelajaran di *era new normal* menimbulkan suatu keresahan dan memotivasi untuk mencari sumber-sumber informasi dari para praktisi

maupun pemerhati pendidikan terkait dengan solusi yang bisa diterapkan. Kehadiran buku “Kesiapan Dunia Pendidikan Menghadapi *Era New Normal*” merupakan suatu kompilasi dari berbagai pemikiran praktisi pendidikan pada beberapa bidang kajian yang berbeda untuk tetap menghidupkan suasana pembelajaran di masa pandemi.

Kontibusi pemikiran penulis yang tidak hanya dari civitas akademika Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, tapi juga dari berbagai universitas mulai sabang sampai marauke setidaknya memberikan gambaran kepada para pembaca terkait dengan pola-pola penyelenggaraan pendidikan yang bisa dilakukan selama *Era New Normal*. Hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan memberikan gambaran tentang keberhasilan suatu model dan bisa menjadi suatu sumber informasi bagi para pelaksana pendidikan.

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada semua pihak yang telah mendukung terbitnya buku ini terutama bagi semua penulis yang bersedia berkolaborasi dengan kami untuk menyatukan hasil pemikirannya dalam sebuah buku kompilasi ini. Semoga kolaborasi kita untuk pengembangan dunia pendidikan terus terjalin, karena keberlangsungan pendidikan adalah tugas kita bersama untuk generasi penerus dan keberlangsungan Negara Indonesia.

Parepare, Agustus 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Saepudin, M.Pd

DAFTAR ISI

Cover Dalam	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v

***New Normal* sebagai Stimulus Penguatan Pendidikan
Karakter melalui Penerapan Model Pembelajaran
Heutagogi**

<i>Agus Suprijono</i>	1
-----------------------------	---

Sekolah dalam Menghadapi *New Normal*

<i>Muhammad Mukhtar S</i>	21
---------------------------------	----

**Nilai Edukasi Ritual *Bereque* Lombok pada Masa Pandemi
Covid-19: Sebuah Kajian Etnografi**

<i>Lalu Nasrulloh</i>	33
-----------------------------	----

**Kebijakan Strategis Perguruan Tinggi Swasta Menyambut
Era *New Normal***

<i>Febri Giantara</i>	47
-----------------------------	----

***New Reality* sebagai Akibat Pandemi Global dan Tantangan
Di Era *New Normal***

<i>Rustan Efendy, Nurleli Ramli, Andi Muhammad Rismal, Amal Tasbi</i>	63
---	----

Pendidikan Era *New Normal* Berbasis *Maslahah*

<i>Sudirman</i>	81
Penggunaan Metode <i>Blended Learning</i> di Perguruan Tinggi Menuju <i>New Normal</i>	
<i>Junaidi dan M. Martindo Merta</i>	97
Implementasi <i>Mutual Adaptation</i> dan <i>Enactment Perspective</i> di Masa Pandemi dan Era <i>New Normal</i>	
<i>Hasmiah Herawaty</i>	114
Peran Perguruan Tinggi Menyikapi <i>New Normal</i> yang Diaplikasikan Ke Lahan Pertanian Padi di Karo Sumatera Utara	
<i>Amelia Zuliyanti Siregar, Zuah Eko Mursyid Bangun</i>	133
Upaya Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan di Era New Normal	
<i>Hidayat</i>	160
Tantangan Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Pasca Pandemi Covid 19	
<i>Suriadi</i>	176
Hadapi <i>New Normal</i>, Pendidikan Karakter Melalui Transformasi Digital di Masa <i>New Normal</i>	
<i>Ratnasari</i>	195
Era Kenormalan Baru dan Pendidikan Perguruan Tinggi di Indonesia: Tantangan dan Peluang	
<i>Magdahalena Tjalla</i>	207
Penerapan Model Asig pada <i>New Normal</i> di Tengah	

Pandemi Covid-19	
<i>Syarifah Halifah.....</i>	222
<i>Facing The New Normal: Teaching English Vocabulary For Kids Using Indonesian Tradisional And Storytelling</i>	
<i>Niswatin Nurul Hidayati.....</i>	236
Mengkonstruksi Kesadaran Kritis dalam Pendidikan di Era New Normal: Telaah Perspektif Pedagogi Kritis	
<i>Ali Imron.....</i>	251
<i>Asertif Training dan Spiritual Connecting Sebagai Resiliensi Menjalani New Normal di Bidang Pendidikan</i>	
<i>Muhammad Rezza Septian.....</i>	262
Resiliensi Matematika Siswa Sekolah Dasar Melalui Edukasi VBA di Masa New Norma	
<i>Linda, Nelly Fitriani, Martin Bernard.....</i>	275
Laboratorium Virtual Sebagai Alternatif Implementasi Pembelajaran Praktikum IPA Pada Masa Pandemi Covid-19	
<i>Muhammad Arsyad.....</i>	292
Kontributor Buku.....	313



NILAI EDUKASI RITUAL *BEREQE* LOMBOK PADA MASA PANDEMI COVID-19 : SEBUAH KAJIAN ETNOGRAFI

Lalu Nasrulloh

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong

laluarul90@gmail.com

PENDAHULUAN

Lombok memiliki banyak kebudayaan yang harus dimunculkan ke permukaan. Ini yang harus menjadi pekerjaan rumah para agen kebudayaan. Bangsa ini memiliki kekayaan yang tak ternilai harganya. Sudah menjadi rahasia umum, para pendiri bangsa sudah banyak mengkampanyekan tentang kekayaan bangsa ini. Terutama kebudayaan yang berbentuk bahasa (bahasa mantra, dll).

Bahasa adalah unsur terpenting dari kebudayaan. Belajar bahasa suatu bangsa, pada hakikatnya juga mempelajari budaya bangsa tersebut. Brown menegaskan bahwa bahasa merupakan bagian dari budaya, dan budaya bagian dari bahasa. Kaitannya dengan tradisi *Bereke* Sasak Lombok, bahasa memiliki peran penting dalam hal ini, kenapa demikian, karena hampir disebagian sesi dalam prosesi *Bereke* tersebut terjadi interaksi satu arah.

Dalam artian, orang-orang yang terlibat dalam prosesi tersebut, seperti pedanda sibuk dengan bacaan syair dan tembangnya.¹

Tradisi *bereqe* Sasak Lombok ini bersifat *streetif* dan *aloplatis*. Prosesi yang terjadi pada zaman dulu tentunya tidak sama dengan yang dipraktikkan zaman sekarang, kadang bergantung dari kemauan *epen gawe* (yang mengelat pesta). Akan tetapi maksud dari *streetif* tersebut bukan berarti tradisi *bereqe* Sasak Lombok tidak konsisten, akan tetapi terdapat pergeseran dari segi propertinya saja, kalau dari segi ensensi tetap terjaga dan terlaksana. Masyarakat Sasak sebagai agen budaya lokal atau tradisi *bereqe* tersebut merasa bangga memiliki warisan budaya yang sarat akan nilai-luhur. Apabila kondisi sudah seperti ini akan tercipta sifat fanatik dari masyarakat pelaku adat tersebut².

Dari pemaparan di atas ritual *bereqe* Sasak Lombok ini merupakan salah satu di antara budaya-budaya yang ada di Indonesia khususnya sasak Lombok Nusa Tenggara Barat. Karya sastra ini tercipta dari hasil karya, karsa, imajinasi serta pengalaman yang dimiliki oleh penyair-penyair yang masyhur pada zamannya maupun orang-orang yang berimajinasi semata. Inilah diantara kelebihan karya sastra, bisa terlahir hanya dari sebuah pengalaman. Budaya yang terdapat di seluruh penjuru tanah air Indonesia ini banyak ragamnya, mulai dari pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Lombok sampai ke belahan Indonesia timur memiliki budaya dan adat istiadat masing-masing. Sasak Lombok juga memiliki banyak budaya dan adat istiadat yang unik yang masih terpendam dan perlu untuk diungkap. Budaya dan adat istiadat tersebut di antaranya adalah *bereqe*. *bereqe* ialah upacara tradisional rangkaian dari pra acara sunatan atau hitanan.

Lokalitas (budaya lokal) yang terdapat di bangsa Indonesia menjadi sesuatu yang layak untuk di kedepankan, karena di

¹ Nurgiyantoro, Burhan. *Stilistika*. (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2014): 5-6

² Suryaman dalam Nasrulloh, 2015: 167

dalamnya terkandung kearifan lokal (*local genius*) yang menjadi jembatan atau penghubung terbentuknya kebudayaan nasional bahkan internasional³. Kearifan lokal merupakan semen pengikat berbagai bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga disadari keberadaannya. Kearifan lokal berfungsi memberikan sumbangan terhadap kebudayaan yang lebih luas, baik nasional maupun internasional.

Dari hal tersebut kearifan lokal diharapkan supaya terpelihara dan terus dikembangkan secara optimal lewat kegiatan-kegiatan ilmiah atau demonstrasi budaya. Lokalitas pada konteks kekinian dapat menjadi filter arus globalisasi yang semakin mengkhawatirkan. Maka dari itu, dengan adanya kesadaran budaya dari para pelaku budaya mampu menepis ancaman global tersebut. Sebagai jati diri sebuah bangsa, budaya bereke harus tetap dilestarikan tentunya dengan disesuaikan menurut perkembangan zaman. *Bereqe* Sasak Lombok tidak hanya menunjukkan adat dan budaya Sasak, melainkan terdapat nilai-nilai sosial religi dan jati diri bangsa Indonesia. Nilai sosial ini nampak dari sikap saling bantu membantu antara yang satu dan lainnya⁴.

Sehingga, dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti kandungan nilai edukasi dalam ritual *bereqe* Lombok ini dari sudut pandang etnografi.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Budaya Lokal

Budaya lokal yang ada di bangsa Indonesia cukup beragam. Dari Sabang sampai Merauke ribuan tradisi atau budaya lokal memperkaya bangsa ini. Budaya Bali, Jawa, Sumatera, Papua sampai kebudayaan yang dimiliki oleh

³ Ratna, Nyoman Kutha. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011:94

⁴ Kamarudin. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Blitar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Blitar. Vol. 9, No. 1, Januari 2017:90

masyarakat di Lombok. Warna lokal yang terdapat di suatu daerah merupakan cirri khas daerah tersebut (budaya tempatan).

Konsep kebudayaan yang diutarakan sekaligus bantahan dari Gramsci mengatakan bahwa sebuah konsep kebudayaan bisa menjadi sangat berbahaya bagi para penganut. Bahayanya itu bisa melebihi penyakit TBC atau sipilis. Konsep kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan yang hanya berfungsi sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang tidak dapat menyesuaikan diri, masyarakat yang percaya bahwa mereka superior di hadapan manusia yang lain karena sudah mengingat data-data dan fakta-fakta yang dengan cepat menyebutnya dalam setiap kesempatan yang dengan demikian mengubah mereka menjadi perintang antara diri mereka sendiri dengan orang lain. Kebudayaan serupa ini bisa disebut dengan konsep kebudayaan yang dangkal dan sempit⁵.

Budaya lokal memiliki *power* yang begitu kuat dalam hal pembangunan suatu bangsa. Budaya nasional yang dikenal saat ini bahkan budaya internasional sekalipun berasal dari budaya lokal. Yakni budaya lokal yang telah disepakati dan dikembangkan oleh para pelaku budaya di setiap daerah dan negara. Seperti halnya bahasa nasional yang berakar dari bahasa lokal yang menjadi *tradisi besar* suatu bangsa.

Bahasa nasional Indonesia terbentuk dari bahasa Melayu Riau, yang kemudian mendapat pengakuan dari masyarakat Indonesia menjadi bahasa persatuan. Dengan tidak ada keraguan dari bangsa Indonesia dalam mempergunakan bahasa Melayu (Melayu Riau) sebagai bahasa nasional, yang sudah menjadi *lingua franca* di kawasan Nusantara. Bahkan bahasa internasional pun (bahasa Inggris) merupakan bahasa

⁵ Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014:134

daerah Inggris yang mendapatkan pengakuan dunia sebagai bahasa internasional⁶.

2. Pengertian Nilai Edukasi

Pepper mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Sejalan dengan pengertian tersebut, nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat⁷.

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan⁸.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya.

Nilai pendidikan adalah sikap dan tingkah laku yang berguna untuk kemanusiaan yang tidak lepas dari nilai-

⁶ Muammar. *Bahasa Indonesia di Era Globalisasi*: Antara Hidup dan Mati. Prisiding Seminar Nasional Kebijakan Nasional Kebahasaan Indonesia. 2015:114

⁷ Soelaemana, Munandar. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: Rafika Aditama. 2005:35

⁸ Ihsan, Fuad H. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta.: PT. Rineka Cipta. 2005:1

nilai kebudayaan yang memiliki norma-norma, adat istiadat dan peraturan yang dijunjung tinggi oleh lapisan masyarakat suatu bangsa didasarkan atas prinsip-prinsip, cita-cita dan filsafat yang berlaku dalam masyarakat. Nilai pendidikan yang dimaksud adalah sesuatu tolak ukur yang menjadi dasar untuk mengembangkan potensi diri, landasan spiritual untuk mencapai kedewasaan baik dalam perilaku maupun kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan (edukasi) merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai.

3. Pengertian Ritual

Ritual merupakan salah satu bentuk tindakan manusia dalam memanifestasikan apa yang menjadi keyakinannya. Banyak sekali ritual-ritual yang menjadi ciri khas suatu daerah di dalam menunjukkan keeksistensiannya di dalam berbudaya. Ritual ialah tindakan seremonial. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa ritual merupakan sebetulnya tindakan yang tentunya berisikan bacaan mantra sesuai keyakinan masing-masing⁹.

4. Covid-19

Wabah Covid-19 bisa menjadi alasan masyarakat untuk melakukan pergeseran pada beberapa ranah kebudayaan. Relativitas kebudayaan menjadi penyebab terjadinya

⁹ KBBI Offline edisi kelima

pergeseran kebudayaan di tengah-tengah pandemic virus corona¹⁰.

5. Pengertian Etnografi

Kebudayaan yang ada di dunia tentunya memiliki perbedaan masing-masing, baik dari segi ritual, kesenian, bahasa, dan perkakas budayanya. Untuk mengetahui hal-hal tersebut para ahli budaya menerobos dinding ide, gagasan, dan kreatifitasnya untuk menemukan kajian tentang kebudayaan. Sehingga, ditemukanlah istilah etnografi. Etnografi merupakan ilmu tentang pelukisan kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup tersebar di muka bumi (KBBI, edisi kelima)¹¹.

Etnografi berasal dari kata *ethos*, yaitu bangsa atau suku bangsa dan *graphein* yaitu tulisan atau uraian. Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa. Istilah etnografi sebenarnya merupakan istilah antropologi, etnografi merupakan embrio dari antropologi, lahir pada tahap pertama dari perkembangannya sebelum tahun 1800-an. Etnografi juga merupakan hasil catatan penjelajah Eropa tatkala mencari rempah-rempah ke Indonesia.

Dari penjelasan mengenai etnografi di atas menunjukkan bahwa budaya *bereke* Lombok menarik untuk dikaji menggunakan pisau analisis etnografi. Kajian tentang budaya lokal Lombok ini salah satu menjadi pembuktian pendekatan etnografi di dalam mengungkap sekaligus mendeskripsikan sekelumit tentang aspek dan wujud, serta melestarikan kebudayaan lokal.

¹⁰ Lalu Nasrullah. Sorong.terkini.id

¹¹ KBBI Offline edisi kelima

METODOLOGI PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Sumber data adalah dokumentasi berupa foto prosesi ritual *bereqe*.

1. Nilai Edukasi

Seperti halnya penjelasan mengenai nilai edukasi di atas yakni usaha untuk mengembangkan potensi pembawaan secara jasmani dan rohani sesuai dengan nilai yang ada di masyarakat. Nilai edukasi dalam ritual *bereqe* terdapat pada saat prosesi atau proses adat tersebut berlangsung, perkakas budaya, dan unsur-unsur penunjang lainnya sehingga terselenggaranya ritual. Yakni mulai dari pendidikan budaya, pendidikan sosial, dan pendidikan agama.

1. Pendidikan Budaya

Pendidikan budaya dapat dilihat dari perkakas budaya dan unsur penunjang yang ada.

- a. Keterlibatan Kesenian Lokal (*gendang beleq, kelentang, dan atau rebana*)

Keterlibatan kesenian tradisional seperti *gendang beleq, kelentang, dan rebana* merupakan bagian atau unsur utama dalam prosesi/ritual *bereqe*. Kehadiran kesenian sebagai pengiring dalam prosesi ritual dapat menambah suasana meriah, hal ini juga sekaligus aroma hiburan untuk menghibur si anak yang akan di khitan. Terkadang anak yang akan di khitan tidak sedikit yang mengalami depresi karena merasa takut untuk di khitan. Sehingga, diperlukan adanya hiburan dalam ritual tersebut.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Inak Imin, salah seorang *inen bubus* yang terdapat di wilayah Desa Montong Baan Selatan. Penulis menanyakan perihal kehadiran kesenian tradisional dalam proses ritual *bereqe* berlangsung. Ia mengungkapkan dengan bahasa Sasak karena dilihat dari latar belakang pendidikan Inak Imin tidak pernah merasakan bangku sekolah. “*ampok ne arak gendang, adek sak arak jari rere e kanak sak besunat.*” Artinya, sehingga diadakan kesenian agar ada yang menghibur anak yang akan disunat.

Dari deskripsi di atas menunjukkan bahwa, nilai pendidikan budaya yang terdapat pada prosesi *bereqe* sangat kental. Bisa dilihat dari bagaimana seorang *epen gawe* (yang menggelar pesta) yang diajarkan oleh nenek moyang terdahulu untuk memakai kesenian tradisional sebagai pengiring dan penghibur ritual *bereqe*. Alasannya sangat jelas, melihat fenomena di zaman modern sekarang ini, banyak anak-anak generasi penerus bangsa yang menganggap musik-musik tradisional tidak sesuai dengan zaman.

Sehingga, kehadiran musik atau kesenian tradisional dalam ritual *bereqe* tersebut supaya sebagai edukasi terhadap para generasi untuk selalu mengakui dan lebih mencintai budayanya sendiri dari pada membanggakan budaya luar. Kenapa banyak anak-anak milenial tidak tahu akan budayanya, dikarenakan minimnya pertunjukan-pertunjukan kesenian tradisional yang bisa sebagai asupan pengetahuan tentang budaya lokal yang mesti mereka banggakan. Edukasi budaya melalui prosesi adat *bereqe* ini bisa dikatakan efektif untuk memberikan pemahaman budaya bagi generasi. Melihat ritual adat *bereqe* ini selalu menyedot perhatian

masyarakat setempat, tidak hanya orang tua, tetapi anak-anak banyak yang ikut larut dalam ritual adat Sasak tersebut.

b. Keterlibatan Banyak Unsur Budaya

Keterlibatan perkakas-perkakas ritual seperti *bubus, rereke, bujangge, sampe inen bubus* merupakan bentuk edukasi budaya secara langsung bagi masyarakat yang menyaksikan prosesi ritual adat tersebut. Bagaimana tidak, seseorang yang menyaksikan, mendengarkan, dan ikut larut dalam suasana meriah ritual bereqe bisa menjadi pendidikan efektif untuk memperkenalkan dan memberikan pemahaman bahwa inilah budaya daerah yang harus menjadi ikon dan wajib untuk diketahui.

2. Pendidikan sosial

Pendidikan sosial dapat dilihat dari unsur dan prosesi adat. Keterlibatan banyak orang dalam prosesi ritual adat bereqe menjadi salah satu ciri khas budaya Sasak. Sebagian besar budaya yang berkembang di masyarakat Sasak selalu melibatkan banyak orang, sebut saja budaya *begawe, nyongkolan, ngawinan, zikiran/tahlilan, betalet/betukak, peresean, dan bereqe*. Tidak disebut budaya Sasak kalau dalam prosesinya tanpa melibatkan banyak orang.

Pelibatan banyak orang ini sebagai wujud jalinan sosial yang tinggi di tatanan masyarakat Sasak. Karena di dalam unsur sosial kemasyarakatan masyarakat Sasak dikenal dengan istilah *kance jari/waris kadang*. Artinya dalam sistem kekeluargaan masyarakat Sasak terdapat turunan silsilah keluarga. Antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain pasti memiliki ikatan kekerabatan baik itu dari ibu, bapak, atau bahkan dari kakek/buyut. Meskipun masyarakat

Lombok Timur dan Lombok Barat misalnya, apabila terdapat pelaksanaan adat baik itu begawe atau zikiran pasti antara keduanya saling mengundang. Hal inilah yang buat system kemasyarakatan masyarakat Sasak menjadi ‘Serumpun.’

Lalu kaitannya dengan pendidikan sosial yang terdapat dalam ritual adat *bereqe* ini menjadi nyata adanya. Sebab, ketika pelaksanaan ritual semua keluarga harus dihadirkan. Sehingga jalinan silaturahmi dalam masyarakat Sasak itu kuat. Di sisi lain, ritual *bereqe* ini sebagai ajang untuk memupuk tali silaturahmi di antara keluarga yang satu dengan yang lain. Kekeluargaan yang dibalut dengan tradisi yang kuat menjadikan masyarakat Sasak memiliki system kekeluargaan yang kuat dan kental.

Dengan demikian, tradisi yang berkembang di kalangan masyarakat Sasak bisa dijadikan tolak ukur untuk mengatakan masyarakat Sasak itu utuh dan kuat dalam hal persatuan kemasyarakatan. Meskipun di beberapa kasus masyarakat Sasak sering juga ada kejadian saling iri hati dan saling hasut yang nantinya akan mengakibatkan terjadinya perselisihan. Namun, hal tersebut bisa ditutupi dengan nilai-nilai sosial yang terdapat di setiap kebudayaan yang berkembang di masyarakat Sasak. Seperti halnya ritual adat *bereqe* menghubungkan hati orang yang satu dengan yang lain dalam suasana tradisi yang begitu menarik. Ada kesenian dengan alunan nada tabuhan yang mengalun merdu. Terdapat bujangge dengan tembang asmarandanenya yang menambah suasana menjadi syahdu. Ada juga teriakan anak-anak dengan raut muka ceria menyaksikan kolaborasi kesenian, nyanyian, koreo inen bubus, serta penampakan *rereke* yang menambah antusias anak-anak dan para penyaksi ritual adat *bereqe*.

Di dalam situasi pandemi Covid-19 ini, nilai sosial kemasyarakatan suku Sasak tetap bisa terbina dengan baik. Pasalnya, masyarakat Sasak sadar bahwa protokol kesehatan yang dikeluarkan oleh pemerintah harus dipatuhi demi menghindari penularan virus corona. Ritual bereqe yang sejatinya dilakukan secara besar-besaran, tetapi dalam suasana covid-19 masyarakat suku Sasak harus melakukan dengan cukup sederhana, tanpa melibatkan banyak orang seperti yang seharusnya terlihat setiap ada prosesi atau ritual *bereqe*. Inilah kenyataan yang harus diterima oleh sebagian besar masyarakat budaya di saat terjadi relativitas kebudayaan.

3. Pendidikan Agama

Menyinggung masalah agama dalam ritual bereqe adat Sasak dalam masa pandemi Covid-19 mengandung nilai yang cukup tinggi. Nilai agama seperti pada prosesi pembacaan tembang oleh Bujangge. Tembang yang dibaca mengandung makna agama atau nasihat agama. Hanya saja banyak yang tidak mengetahui perihal tersebut lantaran bahasa yang digunakan adalah bahasa kawi.

Lalu Kamarudin salah satu Bujangge yang dimiliki oleh masyarakat Desa Montong Baan Selatan pernah menyampaikan pada penulis, bahwa apa yang ia baca merupakan tulisan Kawi. Menyebabkan banyak masyarakat awam yang tidak paham dengan tembang yang ia baca setiap prosesi bereqe berlangsung. Ia juga mengungkapkan bahwa makna yang terkandung dalam teks tembang tersebut merupakan perihal nasihat-nasihat keagamaan.

Nilai keagamaan pada masa Covid-19 ini mutlak diperlukan oleh masyarakat, karena di samping usaha *physical distancing* masyarakat juga butuh dengan penguatan moral keagamaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dibalut kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press
- Ihsan, Fuad H. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta.: PT. Rineka Cipta.
- Kamarudin. 2017. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Blitar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Blitar. Vol. 9, No. 1, Januari 2017.
- Muammar. 2015. *Bahasa Indonesia di Era Globalisasi: Antara Hidup dan Mati*. Prisiding Seminar Nasional Kebijakan Nasional Kebahasaan Indonesia.
- Nasrulloh, Lalu. 2020. *Covid-19, Pandangan dari Kaca Mata antropologi*: publis tanggal 19 Mei 2020 di Media Online sorong.terkini. link: <https://sorong.terkini.id/2020/05/19/covid-19-pandangan-dari-kaca-mata-antropologi/>
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soelaemana, Munandar. 2005. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: Rafika Aditama

Suryaman, Maman, dkk. 2015. *Prisiding Seminar Nasional: Bahasa, Sastra, dan Kekuasaan*: Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

